

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN
KEAGAMAAN TENTANG TRADISI MABBACA DOANG
DAN MAPPANO' DI DESA PATALASSANG
KECAMATAN SINJAI TIMUR
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh:
NURSYAMSIDAR
NIM. 180202025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
ISTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**



**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN
KEAGAMAAN TENTANG TRADISI MABBACA DOANG
DAN MAPPANO' DI DESA PATALASSANG
KECAMATAN SINJAI TIMUR
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh:
NURSYAMSIDAR
NIM. 180202025

Pembimbing :

1. Dr. H. Burhanuddin, M.A
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
ISTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nursyamsidar
NIM : 180202025
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Isam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, dimana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 20 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Nursyamsidar
Nim: 180202025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* di Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur, yang di tulis oleh Nursyamsidar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202025, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 7 Juni 2022 M bertepatan dengan 7 Dzulkaidah 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Sudirman, S.Pd.I., M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Burhanuddin, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Nursyamsidar. *Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi Mabbaca Doang dan Mappano di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.* Skripsi. Sinjai : Program Studi Bimbingan dan penyuluhan Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tradisi masyarakat tentang *Mabbaca Doang dan Mappano*’ menurut Islam pada masyarakat desa Patalassang (2) peran Tokoh Agama dalam pemberian pemahaman keagamaan kepada masyarakat yang masih melakukan tradisi *MabbacaDoang* dan *Mappano*’ (3) hasil dari peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat di desa Patalassang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Field Research* dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Ustadz/Da’i, Imam Desa dan Penyuluh Agama di desaPatalassang.

Jenis penelitian ini adalah *Field Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Ustadz/Da’i, Imam Desa, dan penyuluh Agama di desa Patalassang. Objek penelitian ini adalah peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat Desa Patalassang. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, penyaringan data dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan 3 poin pembahasan. Pertama, tradisi masyarakat tentang *Mabbaca Doang dan Mappano*’ menurut Islam pada masyarakat Desa Patalassang, yaitu sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan sangat susah untuk mereka

tinggalkan, yang didalam pandangan Islam bahwa *Mabbaca Doang* dan *Mappano* merupakan kesyirikan dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, peran tokoh agama dalam pemberian pemahaman keagamaan lebih ditekankan pada sosialisasi keagamaan, kajian-kajian keislaman, serta bimbingan khusus tentang keagamaan yang membahas tentang tradisi masyarakat. Ketiga, sosialisasi, kajian, serta bimbingan adalah kunci keberhasilan tokoh agama dalam merubah hidup masyarakat.

Kata Kunci : *Peran, Tokoh Agama, Mabbaca Doang, Mappano, Masyarakat.*

ABSTRACT

Nursyamsidar. The Role of Religious Leaders in Providing Religious Understanding About the Traditions of *Mabbaca Doang* and *Mappano'* in Patalassang Village, East Sinjai District, Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022

This study aims to determine: (1) the community's traditions about *Mabbaca Doang* and *Mappano'* according to Islam in the community of Patalassang Village; (2) the role of religious leaders in providing religious understanding to people who still carry out the *Mabbaca Doang* and *Mappano'* traditions; and (3) the results of the role of religious leaders in providing religious understanding to the community in Patalassang Village. This research is included in the field research using a qualitative approach. The subjects of this study were Ustadz/Da'i, Village Imams, and religious instructors in Patalassang Village.

The object of this research is the role of religious leaders in providing religious understanding to the community of Patalassang Village. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction and data display.

The results showed: First, the community tradition of *Mabbaca Doang* and *Mappano'* according to Islam in the Patalassang Village community, which is a tradition that has been passed down from generation to generation in people's lives and is very difficult for them to leave. Second, the role of religious leaders in providing religious understanding is more emphasized on religious socialization, Islamic studies, and special guidance on religion that discusses community traditions. Third, socialization, study, and guidance are the keys to the success of religious leaders in changing people's lives.

 **Keywords:** Role, Religious Figures, Community

المستخلص

نور شمسيدير. دور القادة الدينيين في توفير فهم ديني لتقاليد ماباكا دوانج ومابانو في قرية باتالاسانغ، مقاطعة شرق سينجائي، مقاطعة سينجائي. بحث جامعي. سنجائي: برنامج دراسة الإرشاد والإرشاد الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢٢.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) تقاليد المجتمع حول Mabbaca Doang و Mappano وفقاً للإسلام في مجتمع قرية فاتالاسنج ؛ (٢) دور الزعماء الدينيين في توفير التفاهم الديني للأشخاص الذين لا يزالون يمارسون تقاليد ماباكا دوانج ومابانو ؛ و (٣) نتائج دور الزعماء الدينيين في توفير التفاهم الديني للمجتمع في قرية باتالاسانغ. تم تضمين هذا البحث في البحث الميداني باستخدام منهج نوعي. موضوعات هذه الدراسة كانت أستاذ، أئمة القرى، ومعلمي الدين في قرية فاتالاسنج. الهدف من هذا البحث هو دور الزعماء الدينيين في توفير التفاهم الديني لمجتمع قرية باتالاسانغ. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرضها. أظهرت النتائج: أولاً، تقليد مجتمع Mabbaca Doang و Mappano وفقاً للإسلام في مجتمع قرية فاتالاسنج ، وهو تقليد تم تناقله من جيل إلى جيل في حياة الناس ويصعب عليهم المغادرة. ثانياً، يتم التركيز بشكل أكبر على دور القادة الدينيين في توفير التفاهم الديني على التنشئة الاجتماعية الدينية، والدراسات الإسلامية، والتوجيه الخاص بالدين الذي يناقش تقاليد المجتمع. ثالثاً، التنشئة الاجتماعية والدراسة والإرشاد هي مفاتيح نجاح القادة الدينيين في تغيير حياة الناس.

الكلمات الأساسية: الدور، الشخصيات الدينية، المجتمع

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini. Sholawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran di dunia dan akhirat kepada ummat manusia.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan studi sehingga skripsi dapat terselesaikan.

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III, selaku unsur pimpinan Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam selaku pimpinan pada tingkat Fakultas
5. Dr. H. Burhanudin, M.A selaku pembimbing I dan Siar Ni'mah, S.Ud.,M.Ag selaku pembimbing II;
6. Mulkiyan, S.Sos.,M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Tokoh-tokoh masyarakat dan Agama yang ada di Desa Patalassang, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
11. Keluarga yang selalu memberikan support terutama Suami Tercinta serta Alfatih Dhafir Mubarak (anak saya) yang selalu mendukung dan memberi semangat

serta selalu mendampingi dalam penyelesaian skripsi saya;

12. Teruntuk FATAMORGANA yang telah menjadi teman selama ini dan selalu memberikan positif vibes hingga skripsi ini selesai;
13. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 20 Mei 2022

Nursyamsidar

Nim: 180202025

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PEMBATAS	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ANSTRACK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Tokoh Agama.....	9
B. Pemahaman Keagamaan	19
C. Tradisi Mabbaca Doang dan Mappano	25

D. Hasil Penelitian Yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Defenisi Operasional	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Subjek dan Objek Penelitian	41
E. Tehnik pengumpulan Data	42
F. Instrument Penelitian	45
G. Keabsahan Data.....	47
H. Tehnik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Hasil penelitian	52
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.....	58
Tabel 2. Kelompok Tani di Desa Patalassang.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Patalassang	60
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 2. Hasil Wawancara	93
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	99
Lampiran 4. Izin Penelitian	102
Lampiran 5. Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ..	103
Lampiran 6. SK Pembimbing	104
Lampiran 7. Biodata Penulis	106
Lampiran 8. Keterangan Turnitin	108

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, Islam adalah ajaran agama terutama untuk keselamatan umat manusia. Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai rahmatan *lill alamin*, artinya ajaran tersebut bersifat *universal*, tidak hanya bagi umat Islam tetapi sebaliknya, Islam juga dapat merumuskan nilai-nilai dasar dan gaya hidup yang cocok untuk masyarakat dalam pelaksanaan oleh seluruh umat manusia.

Dalam Islam, perkembangan agama telah menyebar ke kelompok-kelompok yang umumnya memiliki kebiasaan atau tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. jadi, ketika berhadapan dengan Islam, mereka perlu menunjukkan kebijaksanaan mereka. Islam dalam kehidupan nyata dapat mengungkapkan kebijakan-kebijakannya yang bercirikan metode dakwah yang baik, santun dan bertahap, bukan kebalikan dari kekerasan dan kezaliman, karena Islam pada dasarnya adalah agama damai dan menganjurkan perdamaian untuk rakyat.(ADAB, n.d.)

Ditinjau dari kearifannya, Indonesia adalah sebuah negara sangat kaya akan tradisi dan budaya, yang ada di antara semua suku bangsa, karena semua lapisan masyarakat Indonesia dapat menerapkan berbagai tradisi atau budaya dengan ciri khas dan mewarisi budaya para pendahulunya. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan, dan telah berlangsung diturunkan dari generasi ke generasi sejak dulu dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Kebiasaan ini merupakan pandangan hidup yang berkembang pesat di semua lapisan masyarakat dan telah dilaksanakan Sejak lama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dan tradisi erat kaitannya dengan kehidupan manusia.(Sambas & Aripudin, 2007)

Selain kehidupan manusia, tradisi adalah kecenderungan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya oleh masyarakat tempat tinggalnya, dalam hal ini masyarakat masih memegang teguh budaya nenek moyang sehingga pada saat diadakan pernikahan, akikah dan lain-lain harus ada menjadi tradisi yang tersirat dalam kegiatan tersebut. Tradisi juga dianggap sebagai kegiatan yang dapat membantu seseorang berkembang lebih baik di masa depan.(Syamsiah, 2019)

Setiap masyarakat otomatis memiliki kepercayaan terkait tradisi yang mereka anut. Karena pada dasarnya Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang berlimpah dan beraneka ragam. Di sisi lain tidak semua budaya yang ada di Indonesia bisa kita maknai secara baik, karena ada juga tradisi yang mengarah kepada yang benar maupun yang salah selama itu sesuai dengan syariat islam maka tidak ada salahnya jika di lakukan. Oleh karena masyarakat juga meyakini bahwa dengan adanya tradisi tersebut dapat mempengaruhi pribadi seseorang. Keunikan kebudayaan di Negara ini yakni kebudayaan Provinsi Sul-Sel yang mempunyai beberapa suku yaitu suku Makassar, suku Bugis, suku Toraja serta suku Mandar.

Seperti halnya suku Bugis, tepatnya di bagian Sinjai masyarakat di desa Patalassang sebagian besar masih percaya tentang budaya atau tradisi yang telah di warisi oleh nenek moyang terdahulu. Ketaatan budaya tersebut dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan, contohnya tradisi *Mabbaca Doang* serta tradisi *Mappano* ' di sugai atau di pohon besar bagi masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan nenek moyang terdahulu. Dimana tradisi ini adalah tradisi yang wajib mereka lakukan ketika ada acara selamatan, naik rumah baru, pernikahan, bahkan ketika ada

hajat yang telah dikabulkan serta kegiatan kegiatan lainnya. Dimana tujuan pelaksanaan dilakukannya tradisi tersebut sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sesuai dari hasil pengamatan yang ada, peneliti melihat suatu kecenderungan masyarakat desa Patalassang masih sangat kental serta masih mempercayai tradisi nenek moyang dan seakan akan masyarakat tersebut merasa bahwa tradisi tersebut sudah menjadi darah daging dalam diri masyarakat, sehingga masyarakat menganggap bahwa salah satu ungkapan kesyukuran masyarakat kepada Allah swt. mereka melakukan dengan penuh pemahaman sebagai perwujudan rasa kebaktian mereka pada roh leluhur dengan cara *Mabbaca Doang dan Mappano*'. Ketika kita melihat lebih dalam lagi mayoritas masyarakat yang ada di desa Patalassang merupakan lulusan sekolah madrasah di buktikan dengan adanya sekolah islam dalam hal ini MTS dan MA di desa Patalassang, namun hal ini tidak menyadarkan masyarakat terkait dengan tradisi yang mereka anut, dalam hal ini kebanyakan masyarakat masih banyak yang melakukan ritual atau tradisi *Mabbaca Doang dan Mapano*'. Maka, disinilah peneliti melihat bahwa bagaimana peran Tokoh Agama dalam memberikan

pemahaman atau wejangan keagamaan tentang tradisi yang masih di anut atau di percayai oleh sebagian besar masyarakat di Desa Pattalassang. Dari sini kita juga mengetahui, apa yang seharusnya dilakukan oleh Tokoh Agama agar bagaimana masyarakat bisa paham terkait tradisi yang selama ini mereka lakukan.

Berangkat dari beberapa uraian diatas, kali ini peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana peran seorang Tokoh Agama dalam pemberian wejangan atau pencerahan tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ dengan judul **“Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”**.

B. Batasan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang diatas, yang berkaitan dengan judul memiliki pembahasan yang sangat meluas sehingga perlu adanya batasan masalah agar dapat menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda beda dari pada pembaca yang dapat membuat penyimpangan dari judul yang telah di buat. Oleh karena itu di perlukan batasan masalah supaya penelitian yang

dilakukan lebih mengarah kedepannya sesuai dengan apa yang akan tercapai. Maka penelitian akan dibatasi hanya dengan Masyarakat yang masih melakukan Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* di Desa Patalassang yaitu bagaimana peran Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman agama kepada masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa topik permasalahan yang akan di jadikan acuan dalam penulisan proposal :

1. Bagaimana peran Tokoh Agama dalam pemberian pemahaman keagamaan kepada masyarakat yang masih kental dengan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* di Desa Patalassang ?
2. Bagaimana tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* menurut Islam pada masyarakat di Desa Patalassang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Tokoh Agama dalam pemberian pemahaman keagamaan kepada masyarakat yang masih melakukan tradisi *MabbacaDoang dan Mappano* '

2. Untuk mengetahui tradisi masyarakat tentang *Mabbaca Doang dan Mappano* menurut Islam pada masyarakat Desa Patalassang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Tokoh Agama

Tokoh Agama adalah sebagian umat Islam yang karena luas dan besar pengaruhnya dalam masyarakat Muslim, baik informasi perjuangan menegakkan syariat Islam, perilaku yang benar maupun perilaku keteladanan dan kharismatik cukup bereputasi baik oleh masyarakat. Dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi bagi Tokoh agama di desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

b. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan yang pada hakikatnya memainkan peran dan pekerjaan yang sangat penting dan strategis, dimana tokoh agama memiliki landasan spiritual, moral, dan etika dalam keberadaan dan kehidupan umat manusia, serta memberikan pemahaman

keagamaan tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk memenuhi syarat penyusunan skripsi bagi peneliti.
- b. Untuk memenuhi syarat penyelesaian studi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- c. Untuk memenuhi syarat Ijazah dan gelar S.Sos.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya.
- e. Diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi langsung bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Konsep Tokoh Agama

1. Tokoh Agama

Tokoh dalam kamus bahasa Indonesia menyarankan "orang yang bereputasi"(Yuwono & Abdullah, 1994) mengacu pada definisi ini dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang yang terpandang, bereputasi baik dan memiliki peran besar dalam pengembangan ajaran spiritual dalam contoh ini Islam. Tokoh Agama juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan, mengharuskan perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun Nabi Muhammadi saw.(Burhanuddin, 2019). Tokoh Agama adalah seseorang yang diinformasikan, khususnya dalam istilah anggota keluarga dalam Islam, ia jelas digunakan sebagai model posisi dan bidang referensi keahlian bagi orang lain(AENURROFIQ, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang

terpandang/terkenal, model fungsi(Yuwono & Abdullah, 1994). Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan bahwa definisi individu adalah seseorang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan bantuan karya-karya monumental dan memiliki kekuatan di jaringan sekitarnya.

Tokoh Agama adalah sebagian umat Islam yang karena luas dan besar pengaruhnya dalam masyarakat Muslim, baik informasi perjuangan menegakkan syariat Islam, perilaku yang benar maupun perilaku keteladanan dan kharismatik cukup bereputasi baik oleh masyarakat(Bin Nabi & Adhiem, 1994). Tokoh Agama berada di garis depan eksistensi sosial.

Karena sebagai daerah untuk mengundang. Orang-orang datang kepadanya, tidak hanya mencari solusi untuk masalah terkait spiritual dalam arti sempit, tetapi juga untuk mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah mereka sehari-hari, masing-masing untuk keuntungan mereka sendiri dan dalam gaya hidup sosial. Maka tidak heran jika para pemimpin non sekuler menempati posisi terhormat dan disegani di tengah-tengah masyarakat Muslim(Dewi, 2021).

Selain itu, jika dilihat dari faktor jaringan Islam, Tokoh Agama juga dapat disebut sebagai pemuka agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki keahlian spiritual (Islam) ditambah amal dan akhlak sesuai dengan keahliannya (Akhyar, 2016). Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari guru agama (pembina spiritual), ini berasal dari manusia biasa. Namun karena kegigihan mereka dalam belajar, mereka mendapatkan banyak ilmu. Dari arahnya terdapat variasi antara satu sama lain mengenai kedalaman informasi yang mereka miliki, selain perbedaan dalam jangkauan wilayah informasi yang mereka tangkap. Dulu, sebelum dikuasai oleh Belanda, Tokoh Agama selain belajar ilmu agama, banyak juga yang menguasai berbagai bidang. Dalam penilaian Muh Ali Azizi, yang mendefinisikan pemuka agama adalah orang-orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan baik secara perseorangan, dalam usaha atau berbentuk badan hukum atau badan usaha (Aziz, 2019).

Fungsi tokoh agama menempati posisi penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat dan keahlian iman yang

lebih baik dibandingkan dengan individu jaringan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka biasanya memiliki perilaku yang perlu digunakan misalnya dalam rangka pembinaan akhlak remaja dan kelompok yang berbeda. Karena mereka pada umumnya memiliki perilaku yang harus dijadikan contoh dalam rangka membina masyarakat tanpa kekerasan yang utuh persaudaraan dan saling menghargai, maka manusia yang berakhlak mulia dapat tercipta.

Jadi dalam beberapa uraian di atas, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah orang yang dikemukakan melalui ajaran agama atau orang yang paham akidah dan syariat Islam. Yang dimaksud dengan menggunakan tokoh agama dengan bantuan penulis kali ini adalah Ustadz, Imam Desa, dan Penyuluh Agama.

a. Ustadz/ Da'i

Yang dimaksud dengan ustadz adalah seorang tokoh agama yang mengetahui agama Islam, di samping seseorang yang mengajarkan informasi tentang Islam atau pembimbing spiritual. Berbicara tentang hakikat da'i atau da'i dalam Islam mutlak tidak terlepas dari pengertian etimologi dan terminologi. Secara etimologis dai berasal dari

bahasa Arab, yaitu dari kata da'a yang artinya orang yang mengajak atau nama. Sedangkan dari segi terminologi, dai way orang yang mengajak atau pemanggil, propagandis, juru kampanye. Secara umum da'i adalah setiap muslim atau muslim yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Sedangkan dalam pengalaman khusus (ilmu keislaman), da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkataan, gerakan atau tingkah laku menuju keadaan yang benar atau lebih baik sesuai syariat Al-Qur'an dan As-Sunnah(Taufiqurahman, 2017).

Dari beberapa uraian di atas, dapat kita pahami bahwa fungsi Ustadz adalah mengayomi dan melatih serta membina dan membimbing penanaman nilai-nilai akhlak kepada jaringan agar menjadi taat kepada Allah swt. Ada banyak peran penting yang harus dimiliki oleh Ustadz:

- 1) Sebagai *Murabby* (pendidik, pengamat, pengawas)

Masa murabby ini adalah untuk tumbuh dan berkembang, berkembang dan menjadi besar, dan meningkatkan, menggenggam, memimpin, memegang dan menjaga.(LUES, n.d.)

2) Sebagai *Mu'allim* (guru)

Mu'alim artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. *Mu'allim* ini pula diartikan sebagai orang-orang yang mengajar.(LUES, n.d.)

b. Imam Desa

Imam Desa adalah sosok yang paling dihormati, karena pengabdianya dan pengetahuannya yang luas dan mendalam. Orang dengan jangkauan informasi agama-agama yang luas bukan hanya individu, mereka masih berada di atas manusia normal. Orang-orang seperti ini bukanlah sebagai perintis formal yang ditunjuk dan memiliki masa jabatan, melainkan sebagai perintis dan pemantau meskipun sebagai pelayan kepercayaan jemaatnya.(Arisal, 2020)

Para Imam Masjid juga dapat dianggap sebagai orang-orang terpelajar yang berkomitmen pada

pembuatnya, untuk terus melakukan pembaruan dan reformasi dalam masyarakat Muslim dan menampilkan campuran yang mendebarkan dari posisi lama kiai dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, Imam Mesjid atau Imam Desa merupakan ujung tombak dalam menumbuhkan ragam jaringan di pedesaan.(Arisal, 2020)

Merujuk dari pembahasan kata imam diatas jadi Imam desa adalah pemimpin kemasyarakatan dan keagamaan khususnya ummat muslim yang berada dalam wilayah hukum desa yang bersangkutan. Dari uraian diatas, peneliti menganggap bahwa ada beberapa peran Imam Desa dalam masyarakat diantaranya :

- 1) Sebagai pemberi nasihat yang baik karena pada dasarnya Imam Desa adalah salah seorang yang dituakan dalam sebuah masyarakat.
- 2) Senantiasa memberikan pemahaman pada masyarakat terkait keagamaan dengan cara melebur kepada masyarakat.
- 3) Selalu memberikan motivasi-motivasi kepada masyarakat dalam nuansa yang bersifat islami.

c. Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah suatu usaha untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia dengan bantuan seseorang atau sekelompok manusia secara sadar dan sengaja, dengan berbagai strategi yang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penyuluhan, agar keadaan ummat menyesuaikan diri ke tingkat yang lebih tinggi. , sebagai jalan untuk mencapai kehidupan akhirat.(ANNISA, 2020)

Secara luas, istilah guru dan bimbingan agama merupakan kalimat yang sulit dipisahkan. Menurut Jumhur dan M. Surya bahwa konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara individu-individu dimana salah satu (konselor) membantu lawannya (pelindung), sehingga dia dapat memahami dirinya sendiri ketika menyangkut masalah gaya hidup yang dia hadapi saat itu dan di dalam lingkungan. takdir.(Mulkiyah, 2016)

Penyuluh agama adalah mereka yang diberi kewajiban-kewajiban, dan wewenang penuh melalui otoritas yang sah untuk menyelesaikan

latihan pengarahan yang ketat dan nasihat kemajuan melalui bahasa rohani.(Wahid, 2019) Dari uraian terkait penyuluh agama diatas, peneliti meganggap bahwa ada beberapa peran penyuluh agama dalam sebuah masyarakat:

- 1) Penyuluh agama harus mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen masyarakat dalam hal beragama.
- 2) Seorang penyuluh agama harus senantiasa membimbing masyarakat dalam hal penanaman nilai-nilai beragama
- 3) Senantiasa mengarahkan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan.

2. Fungsi dan Tugas Tokoh Agama

Sebuah organisasi menggabungkan kemampuan dalam upaya untuk melaksanakan tugas utama, itulah fungsi dari seorang Tokoh Agama(Dewi, 2021). Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki prinsip usaha di dalam masyarakat, yaitu sebagai kyai, kyai, pengajar pegangan atau ustadz sebagaimana diuraikan di atas tentang tokoh spiritual.

Tokoh-tokoh yang tegas dalam ajaran Islam bukan hanya orang-orang yang ahli dalam bidang kesepakatan dunia lain, tetapi setiap orang yang memiliki informasi, kesamaan penguasaan dan kemampuan ukhrawi, yang mereka tunjukkan idealnya sebagai pengganti para nabi.

Para pemuka agama pun memiliki usaha yang begitu berat, yang dalam rangkaian tanggung jawabnya biasanya harus menjaga petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ada tiga kewajiban utama dari wali yang ketat di arena publik, untuk lebih spesifiknya menyampaikan pelajaran Al-Qur'an, sesuai dengan ungkapan Allah swt al-Maidah ayat 67, memperjelas bait-bait Al-Qur'an, sesuai surat al-Nahl ayat 44, memutuskan model yang dilihat oleh daerah setempat, sesuai dengan firman Allah swt al-Baqarah ayat 213.(Toweren, 2018)

Secara sosiologis, tugas utama seorang tokoh spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman yang jelas yang dapat digunakan sebagai bantuan untuk masyarakat. Dengan sistem fundamental di masyarakat, dapat ditarik skala kebutuhan mengenai pilihan yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah yang

dihadapi (potensi atau asli). Jika terjadi perkelahian, struktur dasar dapat digunakan sebagai pembantu untuk menyelesaikan perdebatan yang terjadi.

- b. Mengawasi, memanipulasi, dan menyalurkan perilaku manusia yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil lembaga ke dunia luar organisasi yang dipimpinnya.

B. Tinjauan Tentang Konsep Pemahaman Keagamaan

Tokoh agama pada hakikatnya memainkan peran dan pekerjaan yang sangat penting dan strategis, dimana tokoh agama memiliki landasan spiritual, moral, dan etika dalam keberadaan dan kehidupan umat manusia. Di tengah masyarakat, seperti memiliki berkah, masing-masing dalam teknologi kehormatan, dll. Perintis yang tegas juga berperan sebagai perintis daerah, seperti guru dalam mata pelajaran agama dan masalah masyarakat (Umami, 2018). Fungsi lebih menekankan pada fungsi, penyesuaian dan sebagai teknik.

Seorang tokoh agama harus melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, masing-masing kepada rakyat jelata (ummah) dan pejabat negara dan penguasa (umara),

khususnya pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka memiliki berbagai pengaruh pada masyarakat, khususnya teknologi yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa tugas pemuka agama Islam dalam masyarakat harus berperan sebagai fashion position dan function fashion bagi jaringan sekitarnya (Toweren, 2018).

Ada beberapa hal yang bisa diselesaikan dengan cara tokoh agama untuk memberikan pemahaman keagamaan diantaranya :

1. Senantiasa mengajak masyarakat untuk terus mengikuti kegiatan seperti pengajian, ceramah dan hal2 lain yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Pemberian pemahaman atau nasihat kepada generasi muda untuk pemotongan generasi agar dapat meminimalisir kelansungan tradisi turun temurun.

Menurut M. Quraish shihab, ada empat tugas utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci alquran: (ANNISA, 2020)

1. Menyampaikan ajaran ajarannya (tabligh). Hal ini karena ulama sebagai pewaris nabi tentu memiliki tugas Menyampaikan pelajaran yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai misi yang telah dilimpahkan dengan pertolongan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan perintahnya di dalam Al-Qur'an Surah Al Maidah ayat enam puluh tujuh karena ini "Wahai Rasul! Sampaikan apa yang telah diketahui Tuhanmu kepadamu, jika kamu tidak melakukan (apa yang diperintahkan) itu mendekati bahwa kamu sedang' t menyampaikan rahmat-Nya dan Allah akan menjaga kamu dari (gangguan) orang. Sesungguhnya Allah tidak mengarahkan orang-orang yang ragu-ragu.
2. Menjelaskan ajarannya seperti yang diperhatikan Nabi Muhammad. Berfungsi dan mempunyai tujuan menjelaskan yang dimaksud dengan yang dimaksud melalui bait-bait Al-Qur'an, sesuai firmanNya dalam Surah an Nahl ayat 44 yang artinya bahwa “dan Kami turunkan al-dzikir (Al-Qur'an) kepada Anda sehingga Anda memberikan penjelasan kepada orang-orang apa yang telah ditemukan kepada mereka dan untuk mereka renungkan. Pemimpin agama memiliki

tanggung jawab seperti para nabi untuk memberikan penjelasan tentang pesan-pesan Alquran, mampu menawarkan pemahaman tentang persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat yang berbasis Al-Qur'an secara total.

Dalam hal ini, tekad spiritual hanya dapat bertahan dengan satu penafsiran ayat Al-Qur'an, namun ia harus memperluas standar yang ada dalam menjawab tantangan yang terus berubah. menyiratkan bahwa Al-Qur'an memandang positif kemajuan masyarakat, namun dengan kecenderungannya sebagai pembantu, Al-Qur'an harus mendorong dan mewajibkan perbaikan fenomenal yang dicapai oleh kapasitas administrasi sistem.

1. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat tentunya selalu peka terhadap permasalahan permasalahan yang muncul dalam masyarakat apabila terjadi masalah keagamaan yang actual dalam masyarakat dan amat memerlukan kepastian jawaban tentang status hukumnya menurut agama islam, para tokoh agama harus segera

memberikan jawabannya baik dengan cara memberikan fatwa kepada masyarakat atau dengan cara ikut berperan memberikan sesuatu keputusan sebagai hakim agama lewat peradilan agama, manakala hal tersebut menyangkut tuntutan persengketaan kedua belah pihak yang harus diputuskan melalui institusi dan lembaga peradilan agama yang resmi.

2. Memberikan contoh pengamalan sebagai suri tauladan yang baik, dimata masyarakat di pandang sebagai sosok figur yang kharismatik dan tokoh spiritual, tentunya harus mencerminkan yang baik dan terpuji.

Ada beberapa indikator Peran Tokoh Agama :

- a. Memberikan pencerahan kepada masyarakat
- b. Memberikan nasihat
- c. Memberikan konseling atau terapi dzikir
- d. Sebagai pembimbing moral
- e. Sebagai motivator untuk masyarakat

Dalam Islam, kebiasaan yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat dalam hal ini tradisi

Mabbaca Doang dan Mappano' merupakan perbuatan yang menyekutukan Allah/mendudukan Allah swt. Menurut syariat Islam, musyrik ialah perbuatan yang menyekutukan Allah dengan apapun, baik berupa benda, ataupun hal-hal yang dapat mendudukan keesaan Allah swt. dalam Islam itu sendiri, perbuatan ini adalah perbuatan dosa yang tidak bisa diampuni, kecuali dengan pertaubatan dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya. Kemusyrikan secara personal, dilaksanakan dengan mengikuti ajaran-ajaran selain ajaran Allah secara sadar dan sukarela (membenarkan ajaran syirik di dalam hati, menjalankan dengan tindakan dan berusaha menegakkan atau menjaga ajaran syirik tersebut). Oleh karena itu tradisi seperti ini harus di hilangkan dalam kehidupan masyarakat, agar masyarakat kembali kejalan yang benar. Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 48 juga menegaskan tentang bahaya perbuatan menyekutukan Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia

kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (Islam, 1990)

Merujuk dari ayat di atas, bahwa Allah Sswt. tidak akan mengampuni hambanya yang masih melakukan perbuatan kemusyrikan, contohnya perbuatan *Mabbaca Doang dan Mappano*'. Karena perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. dan jelas telah di sampaikan dala ayat diatas. Oleh karena itu, dari sinilah peran tokoh agama dalam menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam dengan cara yang baik dan bijaksana agar masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan serta perbuatan yang mereka lakukan.

C. Tinjauan Tentang *Mabbaca Doang dan Mappano*

1. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin: *traditio*, yang artinya “melanjutkan” atau kebiasaan. Dalam pengalaman yang paling efektif, itu adalah beberapa hal yang telah dilakukan untuk jangka panjang dan telah muncul sebagai bagian dari keberadaan sekelompok manusia. Biasanya dari yang sama gaya hidup, waktu, atau iman. (Suyono & Siregar, 1985)

Unsur yang paling utama dari subkultur adalah kehidupan fakta-fakta yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa ini suatu budaya dapat muncul sebagai punah. Dalam pengalaman lain, subkultur adalah cara hidup atau kebiasaan yang diturunkan dari teknologi ke zaman yang tetap dilakukan di masyarakat. Dalam masyarakat tampaknya ada semacam penilaian bahwa metode yang berlaku adalah cara kelas satu untuk menjernihkan masalah.

Tradisi dalam rujukan kata *antropologi* adalah setua, khususnya kecenderungan masyarakat dunia lain untuk kehadiran kelompok masyarakat asli yang menggabungkan kualitas sosial, standar, hukum dan pedoman yang mungkin saling terkait, yang kemudian, pada saat itu, menjadi perangkat atau pedoman lainnya. (Soekanto, 1993)

2. Macam-Macam Tradisi

Pada penelitian kali ini ada 2 macam-macam tradisi yang akan di bahas :

a. Tradisi *Mabbaca Doang*

Tradisi *Mabbaca Doang* adalah tradisi nenek moyang yang tujuannya mengirimkan doa ke keluarga yang telah meninggal, biasa juga untuk memanggil arwah mereka merasakan makanan yang telah di sajikan dalam nampan (dalam Bahasa bugis di sebut *dulang*). Sementara itu, tradisi ini dilakukan di *dampingi* oleh orang yang dituakan dalam keluarga yang *Mabbaca Doang* tersebut, serta di baca oleh dukun atau *sanro*, dengan menggunakan beberapa media seperti dupa, pisang bugis, ayam dan *sokko*.

Tradisi ini di yakini oleh masyarakat bahwa dengan *Mabbaca Doang* urusan dunia kita akan di permudah dan di perlanjar juga mengurangi hambatan-hambatan ketika ingin melakukan sesuatu. Tradisi *Mabbaca Doang* ini sangat diyakini sebagai ungkapan rasa syukur ketika melakukan sesuatu seperti akikahan, naik rumah baru, hasil panen dll.

Dalam tradisi ini, biasanya persiapan yang diutamakan adalah sajian makanan berupa makanan khas maupun makanan sehari-hari mereka. Perlu diketahui bahwa seiring dengan berjalanya waktu,

tradisi ini tidak pernah mengalami pergeseren makna, artinya pelaksanaannya tetap mengacu pada pedoman yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hingga masyarakat Bugis yang berada diperantauan pun masih tetap menjalankannya. Hal inilah yang menjadikan tradisi ini menjadi unik. Karena meskipun sudah berada di daerah dengan kemajuan teknologi yang seperti sekarang ini, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi keberadaan tradisi ini, utamanya dalam pelaksanaannya yang masih terlihat tradisioanal. Tradisi ini memiliki makna tersendiri yang sifatnya religius seperti mengenang dan mengirimkan do'a kepada keluarga mereka yang sudah meninggal dengan menyajikan makanan khas mapun sehari-hari.(Aking, 2018)

b. Tradisi *Mappano* '

Mappano ' merupakan upacara ritual penurunan sesaji ke sungai yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat yang diberikan kepada manusianya. Sesajen yang ditunkan ke sungai atau pohon besar ini seperti pisang, sokko, ayam, dan lain-lain.

Mappano' ini tidak semata-merta langsung dilakukan melainkan makanan yang di bawa kesungai harus di baca terlebih dahulu atau di baca doang terlebih dahulu baru di bawa ke sungai atau pohon besar. Biasanya acara mappano sesajen ini dilakukan apabila ada sesuatu hajat yang ingin dikabulkan, jadi tidak selamanya ketika mabbaca doang harus *Mappano'* pula. Dalam hal ini kaitan antara *Mabbaca Doang dan Mappano'* sangat berkaitan erat satu sama lain.

Gaya hidup *Mappano'* cenderung dilakukan melalui komunitas Bugis. Penerapan subkultur ini tanpa mereka sadari menyebabkan pelanggaran terhadap agama Islam yang bertentangan dengan berbagai surah dan hadits, namun tidak lagi sebagian manusia Bugis mengabaikan hal ini belakangan ini. Hingga saat ini tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh sejumlah masyarakat Bugis Sinjai di Desa Pattalassang, Kec. Sinjai Timur. Namun, dalam hal ini, untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam subkultur tersebut agar sebagian manusia masih melakukannya, diperlukan suatu intensi untuk melihat nilai-nilai

tersebut terutama berdasarkan evaluasi teologi Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis hal tersebut dengan cara memfokuskan pada sistem pemaksaan cara hidup *Mappano*’ dalam jaringan Patalassang (Marhani, 2018). Ritual Bugis ini merupakan subkultur yang menurut masyarakat harus tetap dilestarikan dengan bantuan jaringan Bugis yang dalam pelaksanaannya memiliki metode gaya hidup *Mappano*’ memiliki banyak tahapan.

1) Tahap Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesaji yang akan disuguhkan yang terdiri dari, sokko pute (beras ketan putih), sokko lotong (beras ketan hitam), tello (telur), manu kampong (ayam kampung), bale (ikan).

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap penyuluhan, masyarakat kemudian memanggil dukun yang biasa disebut sanro dalam masyarakat Bugis untuk memantapkan mantra pada makanan atau dalam masyarakat Bugis mil sering disebut sebagai *Mabbaca doang*, sanro ini akan

terlebih dahulu meminta izin kepada penguasa atau makhluk gaib dengan motif memberikan pelayanan sebagai penghormatan dan penghargaan agar penerapan budaya ini tidak lagi sia-sia. Setelah itu, masyarakat kemudian membawa suguhan mereka ke sungai atau pohon besar yang mereka yakini ada penguasa atau makhluk gaib melalui pembuatan kotak tradisional lopi bura' selain lawasoji, lalu meletakkan makanan dan mengeringkannya.(Marhani, 2018)

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian kali ini perlu dilakukan penelitian yang relevan guna melihat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang sebelumnya pernah diteliti atau memiliki kesamaan dalam penulisan karya ilmiah tersebut. Kajian pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan terkait tradisi masyarakat di desa patalassang kec. Sinjai timur.

1. Rismayani : *Peranan Muballigh Terhadap Sinkretisme (Studi Kasus Fenomena Sungai Bejo)*.

Skripsi Sinjai : Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam , Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan muballigh beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap sinkretisme studi kasus fenomena subgai bejo di Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peranan muballigh terhadap sinkretisme studi kasus fenomena sungai bejo di Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan antara lain; a) Dengan jalan dakwah yaitu dengan terus menyampaikan atau mendakwahkan kepada masyarakat mengenai keyakinannya yang bertentangan terhadap agama Allah swt. Melalui jalan dakwah ini muballigh berusaha semaksimal mungkin dalam mengubah keyakinan masyarakat dalam perbuatan jahiliah menuju ketauhidan kepada Allah swt. b) Melakukan pendekatan kepada masyarakat yang telah terkontaminasi perbuatan musyrik yaitu dengan berupaya mendekati mereka secara kekeluargaan dan menyampaikan dakwah dengan lemah lembut tanpa membuat mereka merasa tersinggung serta meyakinkan masyarakat bahwa setiap manusia di dunia ini adalah ciptaan Allah dan tiada daya upaya selain kekuasaan-

Nya. C) Membentuk majelis ilmu disetiap masjid, yaitu meliputi majelis taklim dan pengajian-pengajian rutin serta TK/TPA untuk para anak-anak melalui kegiatan ini masyarakat dapat memperoleh pembinaan keagamaan yang lambat laun dapat memahami ajaran agama yang benar. Melalui kegiatan ini pula masyarakat dapat mendapatkan solusi atau pemahaan mereka yang tidak benar dan jauh dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Faktor pendukung dan penghambat peranan muballigh terhadap sinkretisme studi kasus fenomena sungai bejo di Desa Alenangka Kec. Sinjai Selatan yaitu faktor pendukung : faktor dari muballigh itu sendiri, dan faktor dari jamaah. Faktor penghambat : keyakinan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang tertutup. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peranan tokoh agama dalam hal ini muballigh atau ustadz dalam mengatasi kepercayaan masyarakat tentang tradisi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari penelitian Rismayani lebih berfokus pada fenomena sungai bejo sementara penelitian penulis itu sendiri berfokus pada tradisi masyarakat nya dalam hal ini *Mabbaca Doang dan Mappano*'

2. Hasbiah: *Peran Penyuluh Agama dalam Mengatasi Maraknya Paham Animisme an Dinamisme di Desa Biccong Kec. Tonra Kab. Bone*. Skripsi, Sinjai : Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Insttu Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama dalam mengatasi maraknya paham animism dan dinamisme di tengah masyarakat sangat dibutuhkan, karena dapat memberikan pemahaman tentang paham animism dan dinamisme, sehingga tercapainya kesadaran beragama. Penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam ummat beraama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Allah swt. penyuluh agama bertujuan untuk membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membantu masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. oleh karenanya penyuluh agama berperan pula sebagai motivator pembangunan. Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan apa yang dianjurkannya mereka memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama pula.

Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikut petunjuk dan ajakan pemimpinnya. Faktor pendukung adalah adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat serta adanya kerjasama dengan tokoh agama. Faktor penghambat ialah masih adanya keyakinan yang kental dari masyarakat tentang paham tersebut sehingga sulit untuk dihilangkan dan keyakinan tersebut menjadi tradisi sehingga sulit untuk dihilangkan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas peran penyuluh dan tokoh agama untuk mengubah sudut pandang masyarakat pada umumnya yang masih mempercayai hal-hal yang tidak sesuai ajaran Islam. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian Hasbiah, lebih berfokus pada paham animisme dan dinamisme atau roh dan benda keramat, kalau penelitian penulis sendiri lebih berfokus pada tradisinya atau kebiasaan masyarakat dalam hal ini *Mabbaca Doang dan Mappano*’.

3. Ruslan : *Peran Tokoh Agama dalam penanaman Syariat Islam di Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan*. Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai, 2012.

Pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, menjadi sangat penting pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang memiliki kesadaran dan kesungguhan yang tinggi. Sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam. Sehingga masyarakat tidak hanya menjadi tapi juga masyarakat yang bermartabat dan bermoral. Yaitu memiliki kesinambungan antara lain kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual. Hasil penelitian inilah bahwa peran tokoh agama dalam menanamkan syariat Islam di Desa Palae adalah dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut, secara langsung para jamaah dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari. (1) mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan saja tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi sesama jamaah. (2)

menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlakul karimah (3) melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, serta Bangsa dan Negara strategi yang digunakan Ustadz dalam penanaman syariat islam di Desa Palae adalah keteladanan, menciptakan suasana religius dan pebiasaan dalam masyarakat. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus bagaimana peran tokoh agama dalam penanaman syariat islam atau pemberian pemahaman keislaman kepada masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian Ruslan, lebih berfokus pada penanaman syariat islam baik berupa kecerdasan emosional maupun spiritual masyarakat, kalau penelitian penulis sendiri lebih berfokus pada tradisinya atau kebiasaan masyarakat dalam hal ini *Mabbaca Doang dan Mappano* yang ada dalam masyarakat di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian *field research* , karena penelitian ini adalah salah satu penelitian dengan pengamatan fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Penelitian ini juga mengacu pada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (Imam, 2013). Pada penelitian ini, peneliti melihat adanya fenomena yang ada di lapangan yang menjadi suatu pokok permasalahan yang menurut peneliti ini adalah suatu permasalahan yang harus diteliti.

Adanya penelitian ini, peneliti dapat menganalisis kejadian secara fenomena atau keadaan yang ada di lapangan secara nyata, terkait Peran Tokoh Agama Dalam memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* di

Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kualitatif sebagian besar merupakan proses investigasi, yang seperti lukisan detektif. Dari penyelidikan, statistik utama selain statistik tambahan akan dikumpulkan. Penelitian kualitatif adalah cara memahami sebuah fenomena sebagai keunikan yang khas dalam situasi tertentu dengan berbagai kompleksitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjelaskan suatu gejala secara mendalam dan menyeluruh atau universal. Sumber fakta penting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gerak-gerik. Sedangkan statistik tertulis, gambar, dan statistik merupakan fakta tambahan (Martha & Kresno, 2016). Metode studi kualitatif dikenal sebagai strategi baru, karena pengakuannya baru-baru ini, disebut sebagai postpositivistik karena mungkin didasarkan pada filosofi postpositivisme. juga dikenal sebagai teknik kualitatif karena catatan yang diperoleh dan penilaian lebih bersifat kualitatif (Dr, 2008). Pandangan

ini sekarang tidak memprioritaskan skala populasi dan bahkan sangat terbatas. Jika fakta-fakta yang terkumpul cukup dalam dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diamati, maka mungkin tidak perlu mencari sampling yang berbeda.(Hariwijaya, 2007)

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang di jelaskan di BAB II peneliti dapat menyimpulkan definisi operasional tentang Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Peran Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan adalah segala cara atau tindakan serta perbuatan yang dilakukan oleh tokoh agama baik Ustadz, Imam Desa, maupun Penyuluh Agama dalam hal memberikan pemahaman kepada masyarakat agar sedikit demi sedikit masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan yang mereka lakukan dalam hal ini pemberian pemahaman dengan penuh lemah lembut dan secara baik agar tidak terjadi ketersinggungan diantara tokoh agama dan masyarakat itu sendiri.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Pattalassang Kec. Sinjai Timur, adapun alasan peneliti memilih tempat ini karena di desa ini masih sangat kental akan tradisi nenek moyang terdahulu terkait *Mabbaca Doang dan Mappano*’ maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul proposal tersebut. Disamping itu, mudah bagi peneliti menjangkau tempatnya karena peneliti sendiri bertempat tinggal di desa Patalassang.

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilakukan dalam bulan Januari sampai bulan April 2022.

D. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang di inginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian kali ini adalah Tokoh Agama yang ada di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti, atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun objek dalam penelitian kali ini yaitu Peran Tokoh Agama tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* yang ada di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berakhir pada tujuan tertentu. Motif tertentu adalah tujuan penelitian untuk menggali fakta-fakta yang berlaku untuk pengakuan eksplorasi untuk menyelidiki informasi yang berkaitan dengan masalah pemeriksaan. Dalam studi ini, pewawancara harus memiliki kompetensi untuk membangun kesepakatan dan hubungan yang baik dengan kontributor sehingga para peserta dapat menawarkan informasi intensitas yang esensial. Selain itu, pewawancara juga harus memiliki kompetensi untuk menyelidiki untuk mendapatkan keterbacaan dan kedalaman informasi

yang diinginkan (Hanurawan, 2016). Pertemuan dua manusia untuk mengubah statistik dan ide melalui tanya jawab sehingga cara itu dapat dibangun dalam topik yang dipilih atau dalam frasa yang berbeda. Wawancara adalah teknik pengumpulan catatan dalam bentuk perakitan atau manusia yang lebih besar tanpa penundaan untuk ubah catatan dan ide dengan pertanyaan dan solusi lisan bagi Anda untuk mengumpulkan makna dalam topik tertentu. Dalam tinjauan ini, peneliti menggunakan strategi seri statistik melalui wawancara.

Wawancara yang peneliti maksud disini adalah memberikan pertanyaan kepada informan baik tokoh agama tentang pertanyaan yang mencakupi apa yang menjadi pokok atau inti dalam penelitian ini serta memberikan pertanyaan kepada masyarakat yang masih bergelut dengan tradisi atau buda leluhur mereka.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar dokumen alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip atau gambar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode dokumentasi dalam

penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi) (Hasan, 2002). Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang Terkait dengan peran pemuka agama dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat sesuai data-data seperti foto-foto tentang suasana yang terjadi di masyarakat tersebut. Contohnya, pada saat tokoh agama memberikan wejangan kepada masyarakat ataupun pada saat masyarakat melakukan ritual mabbaca doang atau mappano sesajen.

3. Observasi

Dalam observasi menggunakan tahapan observasi deskriptif, dimana peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Kali ini, peneliti melihat bahwa kecenderungan masyarakat Desa Patalassang masih sangat kental serta masih mempercayai budaya–budaya nenek moyang dan seakan akan masyarakat tersebut merasa bahwa budaya atau tradisi tersebut sudah menjadi darah daging dalam diri masyarakat, sehingga masyarakat menganggap bahwa salah satu ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah swt. mereka melakukan dengan penuh pemahaman sebagai perwujudan rasa kebaktian mereka

pada roh leluhur dengan cara Mabbaca Doa atau Mappano Sesajen. Maka, disinilah letak peran Tokoh Agama bagaimana mereka memberikan pemahaman atau wejangan keagamaan tentang budaya-budaya yang masih di anut atau di percayai oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Patalassang. Dari sini kita juga melihat, apa yang seharusnya dilakukan oleh Tokoh Agama agar bagaimana masyarakat bisa paham terkait budaya yang selama ini mereka lakukan.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun instrument penelitian yang digunakan peneliti yaitu :

1. Pedoman Wawancara

Pada studi ini adalah alat menulis dan *tape recorder* untuk merekam apa yang dikatakan subyek yang diteliti yang terkait dengan Metode Strategi orang tua dalam pengendalian emosi anak. Disamping itu peneliti menggunakan pedoman wawancara yakni daftar pertanyaan yang peneliti akan ajukan ke informan terkait dengan peran pemimpin spiritual

dalam pemberian pemahaman tentang budaya-budaya masyarakat.

2. Alat Dokumentasi

- a. Catatan atau data mengenai peran tokoh agama dalam pemberian pemahaman agama terkait tradisi masyarakat.
- b. Buku, buku adalah sumber referensi yang memiliki kekuatan bukti yang lebih nyata.
- c. Alat dokumentasi, alat dokumentasi yang digunakan adalah *Handphone* (kamera digital) berfungsi untuk mengambil foto jika peneliti sedang melakukan pertukaran verbal dengan responden atau sumber fakta dan untuk memfasilitasi penelitian dalam bentuk foto-foto pelaksanaan penelitian.

3. Lembar Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti juga memerlukan beberapa instrument penelitian misalnya kamera untuk memotret situasi yang ada di Desa Pattalassang, buku dan pulpen untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan lihatlah kredibilitas statistik. Uji kredibilitas fakta dalam tampilan ini menggunakan tehnik triangulasi, menurut Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu (Rukajat, 2018). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pngumpulan data, dan waktu.

Triangulasi tehnik Untuk menguji keabsahan suatu informasi, dilakukan dengan benar-benar melihat informasi dari sumber yang sama dan menggunakan berbagai strategi. Misalnya, informasi diperoleh dengan berbicara, kemudian, pada saat itu, diperiksa melalui persepsi, dokumentasi atau jajak pendapat.

Triangulasi waktu, waktu juga secara teratur mempengaruhi kepercayaan informasi. Informasi yang dikumpulkan melalui pembicaraan dengan prosedur di awal hari ketika sumber masih baru, ada sedikit masalah akan memberikan informasi yang lebih sah sehingga lebih dapat dipertahankan. Jadi, sehubungan dengan menguji

kepercayaan informasi, ini harus dimungkinkan dilakukan dengan bantuan pemeriksaan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang luar biasa. Jika hasil pemeriksaan menghasilkan catatan yang unik, maka itu dilakukan berkali-kali sehingga pengetahuan tentang fakta ditentukan. (Dr, 2008)

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menetapkan triangulasi adalah :

1. Membandingkan statistik observasional dengan informasi wawancara.
2. Membandingkan apa yang menjadi pendamping manusia di depan umum dengan apa yang diasosiasikan secara pribadi.
3. Bandingkan apa yang dikatakan manusia tentang skenario studi dengan apa yang mereka katakan selama bertahun-tahun.
4. Membandingkan situasi dan sikap seseorang dengan penilaian dan pandangan masyarakat yang beragam dari berbagai petunjuk.
5. Membandingkan efek penelitian karena dianggap bahwa catatan tersebut tidak sah.

H. Teknik Analisis Data

Evaluasi data merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian karena fakta dari analisis ini akan diperoleh temuan-temuan yang nyata dan formal. Selain itu, evaluasi fakta kualitatif bisa sangat sulit karena tidak ada tip standar, tidak ada teknik linier dan tidak ada peraturan yang sistematis. Pada hakekatnya analisis statistika adalah kegiatan mengorganisir, menyortir, mengelompokkan, mengkode/menandatangani dan mengkategorikannya agar suatu lokasi dapat diterima. Berdasarkan titik fokus atau masalah yang akan dijawab. Melalui kumpulan ini, catatan kualitatif yang umumnya tersebar dan menumpuk biasanya disederhanakan dan akhirnya dapat dipahami dengan mudah (Imam, 2013). Uraian di atas, prosedur analisis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam analisis versi primer, fakta-fakta yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan berbagai file berdasarkan kategorisasi sesuai dengan penelitian kemudian dikembangkan untuk mempertajam informasi melalui pencarian data lebih lanjut.

2. Reduksi data/ Verifikasi data

Reduksi data adalah sistem meringkas, memutuskan hal-hal utama, fokus pada hal-hal kritis, mencari tema dan gaya. Fakta yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi rangkaian informasi. Verifikasi data atau penarikan akhir adalah hasil akhir studi yang memecahkan kesadaran penelitian berdasarkan evaluasi fakta secara total. Berdasarkan uraian di atas mengenai strategi analisis fakta, dapat disimpulkan bahwa selama melakukan analisis rekod sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasikan dan mengkategorikan rekod agar diperoleh suatu temuan sesuai dengan kepentingan atau permasalahan yang akan dibicarakan kembali dalam suatu melihat, menggunakan reduksi catatan, pemaparan statistik, dan verifikasi data untuk memilih faktor-faktor utama dan hal-hal penting dalam tinjauan sehingga mampu meningkatkan pemahaman kasus dalam mengambil suatu tindakan dan kesimpulan dari efek penelitian

3. Tampilan Data

Penyajian statistika sebagai statistik yang tetap terstruktur, dan menyajikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data

digunakan selain untuk meningkatkan keahlian kasus dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi dan evaluasi penyajian arsip.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Patalassang

Desa Patalassang terletak disebelah selatan ibu kota Kabupaten Sinjai yang terhampar dengan dihiasi pesawahan dan perbukitan yang subur dan indah. Areal persawahan yang luas menjadikan sebagian besar masyarakat mempunyai pekerjaan utama sebagai petani. Kondisi geografis yang berbukit sehingga pengolahan sawah tergantung dari curah hujan yang turun. Desa Patalassang terbagi ke dalam 4 (empat) dusun yakni Dusun Bonto Bundu, Dusun Bonto Sugi, Dusun Pajalele dan Dusun Boro Pao serta terdiri dari 8 (delapan) Rukun Warga (RW) dan 13 (Tiga Belas) Rukun Tetangga (RT).

1. Sejarah Terbentuknya Desa Patalassang

Desa Patalassang pertama kali di pimpin oleh oleh H. Abd. Muin. Nama Patalassang sendiri di ambil dari suatu kejadian yang tidak bisa diterima oleh logika tetapi betul terjadi. Dahulu tiba-tiba muncul orang yang diketahui telah meninggal dunia dan telah dikuburkan sebanyak 6 kali ditempat lain dan berbeda tempat. Kemunculannnya membuat orang yang melihatnya

menjadi heran dan tidak percaya dan secara spontan mengatakan Tallasa yang berarti hidup. Kata Tallasa ini kemudian melekat menjadi nama panggilan orang tersebut. Setelah sekian lama tinggal di Patalassang, Tallasa kembali meninggal dunia dan dikubur di Patalassang. Semenjak itu Tallasa tidak pernah di dengar lagi kabar kemunculannya, sehingga masyarakat mengatakan bahwa “salamani Tallasa”, sehingga tempat perkuburannya dinamai Passalama. Kata Tallasa inilah yang menginspirasi masyarakat untuk member nama kampong menjadi Patalassang.

Adapun Kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Patalassang adalah:

- a. H. Musa memimpin pada tahun 1946 – 1962 pada saat itu masih disebut Kepala Kampung.
- b. H. Abd. Muin (Hajji Lolo) di tetapkan menjadi Kepala Desa pertama pada tahun 1962-1980.
- c. A. Patangari memimpin pada tahun 1980-1983.
- d. Muh. Arif memimpin pada tahun 1983-1988.
- e. H. Muh. Yusuf P. memimpin pada tahun 1988-1993.
- f. A. Mustaring memimpin pada tahun 1993-1995.

- g. A. Baharuddin sebagai pelaksana tugas (plt) pada tahun 1995-1997
- h. Jamaluddin, S.Sos memimpin pada tahun 1997-2013.
- i. H. Muh. Yusuf P. sebagai pelaksana tugas (plt) pada tahun 2013-2015
- j. Jamaluddin, S.Sos memimpin pada tahun 2015-2022
- k. Alamsyah, S.Sos sebagai pj. Kepala Desa Patalassang pada tahun 2022

2. Demografi Desa Patalassang

Demografi Desa Patalassang mempunyai luas wilayah 7,5 Km² dengan jumlah penduduk 2.003 orang yang terdiri dari laki-laki 916 orang dan perempuan 1.087 orang. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga 510 KK dengan jumlah KK termasuk gakin sebanyak 150 KK. Adapun batas wilayah Desa Patalassang sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Panaikang
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lasiai

- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Biroro
- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Aska

Dilihat daritopografi dan kontur tanah, Desa Patalassang secara umum berupa persawahan dan perbukitan yang berada pada ketinggian antara 80 s/d 120 m di atas permukaan laut. Dengan suhu rata-rata 25 s/d 28⁰ celcius. Orbitasi dan jarak tempuh Desa Patalassang ke ibu kota kecamatan 0,7 km, dengan waktu tempuh 15 menit dari ibu kota kabupaten 12 Km dengan waktu tempuh 25 menit.

3. Kondisi Sosial Desa Patalassang

Kehidupan Masyarakat desa Patalassang adalah agamis ini diperkuat dengan adanya Pondok Pesantren yang berdiri dan berkembang sejak puluhan tahun yang lalu. Intraksi masyarakatnya sangat harmonis dan rukun satu sama lain, saling menghargai dan menghormati sehingg tercipta lingkungan yang kondusif, aman, tentram dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kegotongroyongan dalam pembangunan.

Keadaan Sosial Sarana pendidikan umun yang terdapat di Desa Patalassang meliputi:

- a. Taman Kanak-kanan : 1 buah
- b. PAUD/Play group : 5 buah
- c. Sekolah Dasar (SD) : 2 buah
- d. SMP/MTs : 1 buah
- e. SMA/SMK/MA : 1 buah

Sarana peribadatan yang ada di Desa Patalassang sebanyak 8 buah masjid. Untuk sarana olahraga terdapat:

- a. Lapangan sepak bola : 1 buah
- b. Lapangan Volley : 2 buah
- c. Lapangan Takraw : 4 buah
- d. Tennis meja : 2 buah

4. Keadaan Ekonomi Desa Patalassang

Perekonomian di Desa Patalassang sebagian besar ditunjang dari sector pertanian, perkebunan dan peternakan ditambah sector perdagangan, industry rumah tangga, pertukangan dan jasa.

Mata pencaharian di Desa Patalassang terdiri dari:

- a. Petani : 734 Orang
- b. Buruh tani : 23 Orang
- c. Pedagang : 87 Orang

d. PNS	: 43 Orang
e. TNI/Polri	: 4 Orang
f. Tukang	: 31 Orang
g. Supir/Angkutan	: 23 Orang
h. Buruh	: 87 Orang
i. Jasa persewaan	: 3 Orang
j. Swasta	: 68 Orang

Sarana dan prasarana ekonomi yaitu:

a. Bank	: -
b. KUD	:
c. Koprasi	: 1 buah
d. Pasar	: 1 buah
e. BUMdes	: 1 buah
f. Industri rumah	: 25 buah

5. Sistim Pemerintahan Desa Patalassang

a. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian wilayah Desa Patalassang di bagi menjadi 4 Dusun, 8 RW dan 13 RT. Adapun jumlah penduduk berdasarkan dusun sebagai berikut:

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Dusun	Jumlah		Jumlah Penduduk		
		RT	RW			+ P
	Bonto Bundu			231	272	503
	Bonto Sugi			268	295	563
	Pajalele			214	268	482
	Boropao			203	252	455

Desa Patalassang memiliki kelompok tani sebanyak empat kelompok yaitu Kelompok Tani Bakka, Kelompok Tani Togante, Kelompok Tani Boroppao dan Kelompok Tani Pajalele. Secara umum kelompok tani di Desa Patalassang dapat di sajikan sebagai berikut :

Tabel 5.2 Kelompok Tani di Desa Patalassang

No	Wilayah Kelompok Tani	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
11.	Dusun Bonto Sugi	Kelompok Tani Bakka	25 Orang
22.	Dusun Barakkao	Kelompok	25 Orang

		Tani Togante	
3.	Dusun Boroppao	Kelompok Barakao	25 Orang
4.	Dusun Pajalele	Kelompok Tani Pajalele	25 Orang

b. Struktur Organisasi Desa

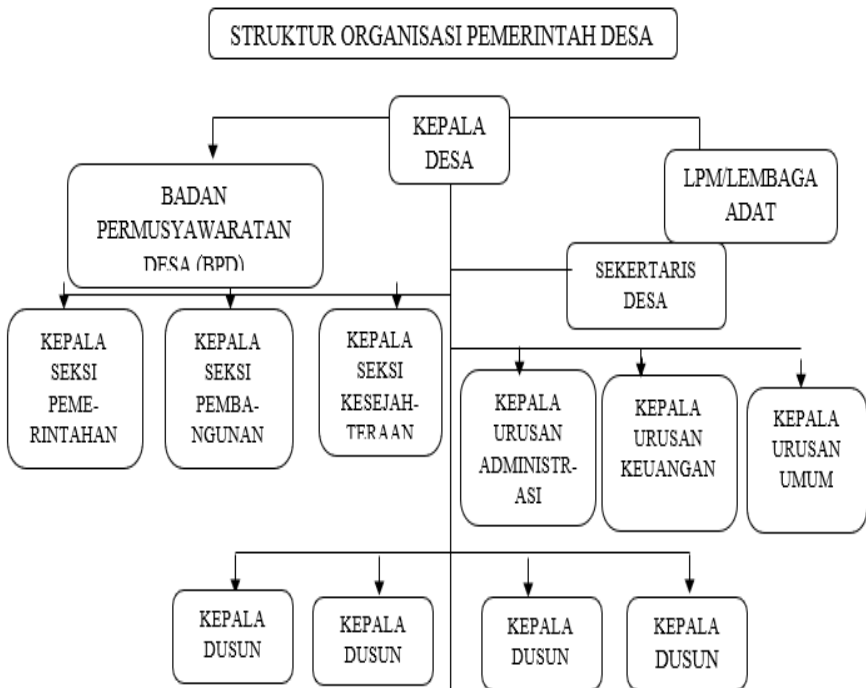
Kewenangan desa meliputi :

- 1) Kewenangan berdasarkan Hak asal usul yakni Organisasi Masyarakat, Lemabag Masyarakat, Pengelolaan Tanah Kas Desa dan Pengembangan Peran Masyarakat Desa.
- 2) Kewenangan local berskala desa seperti Pengelolaan Pasar Desa, Jalan tani, Dll.
- 3) Kewenangan yang ditugaskan oleh pemerintah, Provinsi dan kabupaten.

Tugas dsesa meliputi:

- 1) Memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan kelanjutan program di Desa.
- 2) Memfasilitasi pengkordinasian, sinkronisasi dan sinergitas seluruh pelaku dalam pelaksanaan program pembangunan di desa.

- 3) Mengkordinasikan lembaga-lembaga di desa.
- 4) Memfasilitasi pelaksanaan musrembang desa.



Gambar 5.1 Struktur Organisasi Desa Patalassang

6. Potensi Desa Patalassang

Potensi yang dimiliki oleh Desa Patalassang dalam mencapai visi dan misi yang akan dicapai diantaranya adalah:

- a. Hasil pembangunan sebagai modal dasar. Hasil-hasil pembangunan baik fisik maupun non fisik yang telah dicapai oleh Pemerintah Desa selama ini dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi tahapan pembangunan selanjutnya.
- b. Adanya potensi sumber daya alam dan sumber potensi ekonomi lainnya. Potensi sumber daya alam dan potensi ekonomi yang tersedia di Desa Patalassang terutama di bidang pertanian, yang dapat dikembangkan untuk pembangunan Desa kini dan masa yang akan datang.
- c. Ketersediaan tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja di Desa Patalassang apabila diiringi dengan peningkatan kualitas SDM, maka akan menjadi salah satu kekuatan pembangunan.
 - 1) Budaya keterbukaan. Adanya budaya keterbukaan masyarakat Desa Patalassang akan menjadi bekal kejujuran serta mau

menghargai pendapat pihak lain yang bersifat konstruktif,

- 2) Rasa persaudaraan dan persamaan. Hal ini sangat penting untuk membangun kekuatan rakyat dalam rangka mewujudkan pembangunan.
- 3) Kehidupan yang religius.
- 4) Ketersediaan lahan. Desa Patalassang memiliki lahan pertanian yang subur dan cukup luas yang dapat digunakan untuk memajukan desa.

B. Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* Menurut Islam pada Masyarakat di Desa Patalassang

1. Sejarah Singkat *Mabbaca Doang* dan *Mappano*

Mabbaca Doang, merupakan peninggalan ataupun warisan leluhur, dimana masyarakat pada umumnya masih sangat minim terkait pemahaman keagamaan, sehingga apapun yang diperintahkan oleh orang tua bahkan orang yang lebih dari kita maka akan dilaksanakan. Masyarakat pada umumnya di berikan pemahaman bahwa pelaksanaan *Mabbaca Doang* dan *Mappano* memiliki daya tarik yang tinggi serta memiliki nilai keramat yang apabila kita tidak melaksanakan maka suatu musibah akan terjadi.

Pelaksanaan ini pula memiliki banyak elemen-elemen dimana tidak hanya dilakukan begitu saja akan tetapi harus dilakukan dengan menyajikan makanan diatas dupa, serta sistem Mabbaca dilakukan oleh orang yang memiliki turunan pengetahuan atau dalam istilah lain dukun. Begitupun dengan *Mappano* bahwa apa yang telah dibaca diatas dupa maka itu yang dibawa ke sungai atau tempat keramat lainnya yang masyarakat menganggap bahwa dengan membawakan makanan ke suatu tempat tersebut akan mendapat keberkahan. Oleh sebab itu, disitulah mulai masyarakat melestarikan dan meyakini pelaksanaan tradisi tersebut yang biasa disebut dalam bahasa bugis *massalama*’.

Mabbaca Doang dan *Mappano* ini merupakan satu kesatuan tradisi yang tidak dapat dipisahkan oleh pelaksanaannya, dimana tradisi ini umumnya hanya dilakukan pada saat tertentu seperti acara akikah, perkawinan, naik rumah baru, ataupun hajat yang telah dilaksanakan. Kebiasaan itulah yang terus menerus terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga perputaran zaman, masih ada masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

2. *Mabbaca Doang*

Dalam masyarakat bugis, *Mabbaca Doang* diartikan sebagai membaca doa yang ditujukan kepada roh yang telah meninggal, bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan. Sementara itu, Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Allah Swt. sedang doa dalam bahasa arab, berasal dari suku kata da'a yad'u, da'watan artinya menyeru, memohon, memanggil, dan meminta (Nasional, 2008). Sedangkan menurut istilah ialah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. dalam meminta apa yang di inginkan (MAHSYAM, n.d.).

Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain (Shihab, 2006). Namun, dalam konteks pelaksanaan kata doa tersebut, ada perbedaan antara *Mabbaca Doang* dan berdoa pada umumnya. Ketika masyarakat *Mabbaca Doang*, hal yang berbeda ialah dengan melakukan di waktu tertentu dan menyajikan sesajen dengan dupa dan kemenyang

kemudian memanggil dukun untuk membacakan doa di depan sesajen tersebut untuk orang yang telah meninggal. Semenetera membaca doa dalam islam yang kita ketahui itu dilaksanakan dengan waktu yang tidak terbatas dan bisa dilakukan kapan saja tanpa adanya sesajen dihadapan orang. Salah satu ayat yang sangat populer dalam konteks do'a yaitu firmanNya dalam Q.S. Al-Baqarah/2:186 sebagai berikut :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Islam, 1990)

Tradisi *Mabbaca Doang* yang ada di Desa Patalassang merupakan salah satu tradisi yang sudah lama di desa tersebut. Diketahui, bahwa tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan karena prosesinya yang tidak begitu memberatkan dan niatnya karena Allah dan jika *mabbaca doang* ini tidak dilakukan mereka percaya bahwa akan ada sesuatu hal

yang menimpa hidup mereka. Secara umum *Mabbaca Doang* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang dianggap mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu baca doang kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi serta melantunkan doa bersama. Ikatan sosial atau kohesi sosial sangat nampak pada tradisi ini, kerana mereka bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu sedangkan laki-laki biasanya melakukan tugas lapangan seperti mendatangi satu persatu rumah warga untuk mengundangnya menghadiri acara *Mabbaca Doang* tersebut. Seiring perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan.(Hamzah, 2021)

Dalam pelaksanaan *Mabbaca Doang* tersebut, masyarakat meletakkan beberapa sesajen yang berupa dupa, kemenyang. Didalam dupa tersebut terletak piring yang setiap dupa beda jumlah piring, gunanya di setiap piring tersebut ada makna tersendiri dan diberikan

kepada roh. Biasanya jumlah piring kecil disetiap dupa terdiri dari 5,7, dan 9. Isian dupa tersebut pun bermacam- macam. Kemudian sesajen yang telah diletakkan tidak boleh dicicipi ataupun dimakan sebelum di bacakan oleh dukun/ sanro. Disinilah letak perbedaan anantara *mabbaca doang* dengan membaca doa pada umumnya.

Penjelasan diatas yang menyangkut tentang *Mabbaca Doang*, sesuai pandangan Islam, tradisi *Mabbaca Doang* merupakan salah satu tradisi yang menyimpang dari ajaran islam, karena melihat beberapa penjelasan yang disampaikan di atas bahwa jelas konsep *Mabbaca Doang* sudah bertentangan dengan syariat islam karena termasuk dalam perbuatan syirik yaitu suatu perbuatan menduakan Allah Swt. adapun ayat yang menjelaskan terkait perbuatan tersebut yakni terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4:48 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan dia mengampuni (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dia kehendaki, barangsiapa yang

mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.(Islam, 1990)

3. *Mappano*’

Tradisi *mappano*’ merupakan salah satu kebiasaan masyarakat menurunkan sesajen ke sungai atau pohon besar. *Mappano* juga diartikan suatu kebiasaan atau kepercayaan masyarakat bugis yang dilaksanakan secara turun temurun untuk menghormati atau mengenang roh nenek moyang yang apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan mala petaka dengan cara memberikan sesaji kepada makhluk gaib yang dipercaya dapat memberikan ketenangan kepada anak cucunya. Kepercayaan ini tergolong kepercayaan animisme yang merupakan kepercayaan terhadap roh gaib. Tradisi *Mappano* yang cenderung dilakukan oleh masyarakat bugis, pelaksanaan tradisi ini tanpa mereka sadari menimbulkan pelanggaran pada agama Islam yang bertentangan dengan beberapa surah dan hadist, namun tak sedikit masyarakat bugis yang melupakan akan hal tersebut pada dewasa ini. Traisi ini dilakukan setelah acara selesai, baik acara aqiqah, pernikahan, atau naik rumah baru.(Marhani, 2018)

Mappano dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai penurunan sesajen. Sesajen yang dimaksud ialah persembahan kepada nenek moyang dewa-dewa dan penunggutempat yang sekiranya mempunyai penunggu seperti pohon, batu besar, laut, sungai. Sesajen memang memiliki nilai yang sakral bagi pandangan masyarakat yang mempercayainya. Ketika sesajen itu berupa makanan untuk dihidangkan dan di niatkan bersedekah atau menyembelih hewan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. supaya jin bisa ditolak maka yang demikian itu tidak haram dan diperbolehkan, tetapi barangsiapa yang menyembelih hewan, semata-mata untuk menolak gangguan jin, bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. maka sembelihan itu dihukumi haram. (Meliani, 2018)

Mappano sangat berkaitan erat dengan *Mabbaca Doang* dimana kegiatan ini merupakan kegiatan turunan, artinya kegiatan ini dilaksanakan apabila *Mabbaca Doang* telah diadakan karena hasil dari *Mabbaca Doang* akan diturunkan di sungai untuk diserahkan kepada hal ghaib. Ini jelas bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat tidak disukai oleh Allah Swt.

Kita boleh percaya kepada hal-hal gaib, karena hal tersebut memang nyata adanya tetapi kita tidak boleh terlalu percaya dengan hal yang demikian apalagi sampai menduakan Allah Swt. dalam Q.S. Al-An'am/6:128 sebagai berikut :

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنَّ قَدْ أُسْتُكْتَرْتُمْ مِنْ الْأَنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَلَكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ○

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “wahai golongan jin! Kamu telah banyak menyesatkan manusia” dan kawan-kawan mereka dari goongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah engkau tentukan buat kami telah datang”. Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain”, sungguh Tuhanmu Maha Bijaksana Maha Mengetahui.(Islam, 1990)

Ayat lain yang berkaitan dengan penurunan sesajen juga dijelaskan dalam Q.S. Yunus/10:106-107 yang berbunyi :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ○ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاسَ

شَيْفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنَّ يُرْدُّكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim. Dan jika Allah menimpahkan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menhiankan kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dia Maha pengampun, Maha Penyayang. (Islam, 1990)

Berdasarkan ayat di atas, sudah jelas bahwa mempercayai hal ghaib dan mempersekutukan Allah termasuk dosa yang besar. Maka orang yang masih melakukan tradisi sesajen tidak akan mendapat ampunan dan syafaat dari Allah Swt. dari sinilah pandangan Islam menganggap bahwa tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam itu bersifat haram dan dosa besar karena sudah di jelaskan dalam Al-qur'an.

C. Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano*' di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting, terutama dalam bidang keagamaan. Peran tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwah dapat menarik perhatian objek jika tokoh agama tersebut mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau apa yang ingin di pecahkan oleh masyarakat manakala masyarakat tersebut memiliki masalah. Tokoh agama ialah yang mampu memberikan pencerahan ataupun memberikan wejangan dan bimbingan kepada masyarakat terutama dalam hal pelurusan aqidah dan tauhid masyarakat, meskipun tidak sedikit masyarakat yang masih melakukan tradisi nenek moyang, tetapi disituah letak atau peran tokoh agama bagaimana ia mampu memberikan pemahaman, mengajarkan, dan berusaha meyakinkan masyarakat awam terkait tradisi yang masih membelenggu di diri masyarakat.

Terkait dengan tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* merupakan tradisi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat, olehnya itu seorang tokoh agama ketika ia memberikan bimbingan kepada masyarakat harus dengan

hati-hati karena tradisi ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat terkhususnya di desa Patalassang itu sendiri.

Sebagaimana yang diutarakan pada wawancara bapak Darwis selaku Ustadz beliau mengatakan sebagai berikut :

Tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dalam kehidupannya. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah mendarah daging artinya susah untuk di hilangkan begitu saja dalam kehidupan masyarakat, yang melatarbelakangi masyarakat melakukan tradisi tersebut dikarenakan masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi itu, apapun yang diharapkan oleh masyarakat pasti terkabulkan, dan itu juga merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Sedangkan tujuan masyarakat melakukan tradisi itu kalau *Mabbaca Doang* sepanjang yang saya ketahui yaitu untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, ataupun meengirimkan doa dan memohon keselamatan lewat *Mabbaca Doang* itu, kalau *Mappano* berarti dia ingin memberikan seserahan kepada hal hal mistis contoh nya pohon besar, ataupun menurunkan sesajen ke sungai karena mereka percaya bahwa di sungai atau di pohon besar ada yang harus kita sembah. Tanggapan saya selaku Ustadz pasti sangat menyayangkan kepada masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut karena ternyata masih banyak diantara kita bahkan disekeliling kita yang masih kurang paham tentang kemusyrikan atau paham agama. Yang bernilai negative dalam pelaksanaan itu adalah ketidakmurnian ajaran yang dilakukan dan di daam peaksaan tersebut juga sudah mengandung kemusyrikan. Cara saya dalam mendakwahkan masyarakat yang masih melakukan

kebiasaan seperti itu yang dengan memberikan bimbingan ataupun kajian kajian terkait dengan tradisi tersebut dan juga mengundang untuk datang di majelis ilmu untuk lebih memperdalam paham keagamaan masyarakat agar sedikit demi sedikit bisa melepaskan kebiasaan yang seharusnya tidak dilaksanakan. Langkah yang saya lakukan dalam meluruskan kembali keyakinan masyarakat yah seperti yang saya katakan bahwa dengan membentuk majelis imu, dengan memberikan bimbingan dan dengan menasehati bahwa apa yang dilakukan itu harus di tinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Peran saya dalam meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tidak jauh berbeda dengan apa yang saya sampaikan tadi yaitu dengan memberikan pencerahan pencerahan, siraman rohani di masjid, dan senantiasa mendoakan mereka yang masih meakukan kebiasaan tersebut agar sedikit demi sedikit bisa di tinggalkan. Metode atau cara yang saya lakukan dalam memberikan pemahaman yaitu dengan memberikan bimbingan kepada masyrakat dan senantiasa mengajak kepada yang ma'ruf dan selalu memberikan pelajaran pelajaran keagamaan. Solusi yang saya lakukan yaitu dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada pelaku yang masih melakukan tradisi setelah melakukan pendekatan saya berikan pemahaman sedikit demi sedikit lalu memberika pencerahan dan bimbingan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat masih membudayakan tradisi nenek moyang terdahulu sebagai ungkapan rasa terima kasih terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan nya, yang menyebabkan masyarakat susah atau sangat rumit

untuk meninggalkan kebiasaan *mabbaca Doang* ataupun *Mappano* tersebut. Upaya yang dilakukan pak Darwis selaku Ustadz yakni memberikan pengarahan ataupun pelajaran yang bersifat keagamaan serta tetap mendoakan masyarakat agar dibukakan pintu hati untuk meninggalkan kebiasaan yang tidak sesuai syariat islam.

Seperti yang dilakukan oleh bapak Darwis pada saat bulan ramadhan di masjid Ansarullah Dusun Bomto Sugi, disitu beliau melakukan perannya sebagai tokoh agama dengan berceramah. Beliau menyampaikan bahwa “tidaklah masuk di surga seseorang yang melakukan dosa syirik, karena perbuatan tersebut merupakan dosa besar yang tidak boleh dilakukan. Contoh dari perbuatan syirik tersebut seperti menduakan Allah Swt”. jadi bapak darwis mengajak para jamaah agar kiranya yang masih melakukan perbuatan syirik agar dihiangkan dan tidak dilakukan lagi.

Adapun hasil wawancara bapak Hamka, selaku Imam Desa di Desa Patalassang, Kecamatan Sinjai Timur beliau mengatakan bahwa :

“Tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* sepanjang pengetahuan saya, tradisi tersebut merupakan suatu kesyirikan besar yang semestinya tidak boleh dilakukan. Yang melatarbelakngi tradisi tersebut seperti halnya *Mappano* karena menganggap bahwa ada pihak keluarga

yang memiliki wujud/ makhluk di sungai yang menganggap bagian dari keluarganya, kalau *Mabbaca Doang* berarti dia meminta keselamatan terhadap apa yang telah dicapai atau keselamatan hidup bagi dia dan keluarganya. Tujuan masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang mungkin menurut si pelaku itu wajib dilaksanakan. Taggapan saya selaku Imam Desa yaitu sangat bertentangan dengan agama dan seharusnya tidak perlu dilakukan. Hal negatife yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut mungkin saja tidak ada dalam diri si pelaku karena menurut mereka itu hal yang baik. Tapi kalau menurut agama hal yang syirik karena sangat bertentangan dan tidak pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Cara saya selaku Imam Desa mendakwahkan masyarakat yang masih terikat dengan tradisi tersebut yaitu melakukan sosialisasi bersama ustadz, serta memberikan pemahaman kepada pelaku tradisi. Langkah yang saya lakukan untuk meluruskan keyakinan masyarakat yaitu melakukan pencerahan dan mendakwahi masyarakat yang masih terikat dengan tradisi. Cara saya meningkatkan pemahaman yaitu dengan mengadakan pengajian-pegajian di setiap masjid minimal sekali se minggu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Strategi yang saya lakukan yaitu senantiasa memberikan arahan, pelajaran keagamaan dan menasehati dengan baik bahwa hal yang demikian merupakan hal yang tidak bisa diterima oleh Allah SWT. Solusi yang saya lakukan itu kita mengupayakan supaya mereka beralih kepada hal yang memang di contohkan oleh Nabi Saw itu sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk tetap melakukan tradisi tersebut sangat besar, bahkan

masyarakat masih tetap melakukan tradisi tersebut meski telah diberikan pemahaman keagamaan, serta kebiasaan ini juga merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat sehingga memang sangat sulit untuk mereka tinggalkan. Adapun upaya yang dilakukan oleh bapak hamka selaku imam desa yaitu senantiasa tetap melakukan sosialisasi keagamaan di masjid-mesjid meskipun sedikit kemungkinan masyarakat mau mendengar, serta tetap memberikan pemahaman yang bersifat keagamaan dalam lingkup tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* terutama para pelaku tradisi tersebut.

Bapak Hamka selaku Imam Desa melaksanakan perannya sebagai seorang tokoh agama dengan melakukan kultum ba'da magrib pada jamaah masjid raya Darussalam yang ada di Desa Patalassang, beliau mengatakan bahwa “ada beberapa tipe yang tergolong dalam keadaan musyrik, yaitu menduakan Allah Swt, *Mabbaca Doang*, dan *Mappano*. Ini merupakan dosa yang sangat besar dan tidak akan diampuni oleh Allah Swt. oleh karena itu bapak Hamka mengajak seluruh jamaah yang ada di masjid agar kiranya bertaubat dengan taubat nasuha”. Bapak hamka juga menjelaskan kepada para jamaah bahwa tidak ada yang tidak mustahil kita semua bisa di ampuni dosa oleh

Allah Swt, selama kita kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan perbuatan yang tidak di perintahkan oleh Allah Swt.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Nikmawati, selaku Penyuluh Agama bagian Desa Patalassang, beliau mengatakan bahwa :

“Sebenarnya, tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* merupakan budaya atau warisan dari nenek moyang mereka, sehingga itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Yang melatarbelakang mereka masih terikat dengan tradisi tersebut karena masih mempercayai dan sudah menjadi kebiasaan serta mereka merasa tidak lengkap tanpa budaya tersebut. Tujuan mereka melaksanakan kebiasaan tersebut yaitu tidak lain untuk memohon keselamatan. Taggapan saya selaku penyuluh agama, namanya saja tradisi dan budaya, jadi wajar saya jikalau mereka melakukan itu, apalagi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan walaupun kita sudah memberikan arahan. Yang bernilai negatife dalam pelaksanaan tersebut yaitu tidak sesuai dengan syariat dan tuntunan islam. Selama menjadi penyuluh, kita selalu mendakwahkan bahwa *Mabbaca Doang* dan *Mappano* tidak sesuai syariat islam meskipun masih ada masyarakat yang melakukan tradisi tersebut, serta kita selalu memberikan materi atau kajian keislaman. Langkah-langkah yang kita lakukan sebagai penyuluh agama yaitu pertama kita harus melakukan pendekatan dengan pelaku tradisi agar ketika kita sudah merasa dekat, kita lebih mudah untuk memebrikan pemahaman dan sedikit demi sedikit mereka mampu melepas kebiasaan yang mereka lakukan. Peran kami yaitu senantiasa memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang masih melakukan tradisi di Desa

Patalassang. Metode yang kami lakukan di yaitu memberikan penyuluhan serta bimbingan khusus keagamaan kepada pelaku tradisi. Solusi yang kami lakukan selaku tokoh agama bagian penyuluh yaitu tetap memberikan pemahaman dan wejangan mengenai *Mabbaca Doang* dan *Mappano*.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi tersebut merupakan budaya atau warisan dari nenek moyang mereka sehingga itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan, namun apa yang dilakukan masyarakat sangat tidak sesuai dengan syariat islam sehingga sebagai penyuluh agama mereka harus senantiasa memberikan bimbingan dan penyuluhan khusus keagamaan yang membahas terkait tradisi tersebut.

Sebagai tokoh agama, ibu Nikmawati juga melakukan perannya melalui kajian majelis taklim di salah satu masjid yang ada di Desa Patalassang, beliau mengatakan bahwa “tidak ada dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt. akan tetapi ada satu dosa yang memang Allah tidak akan ampuni, yaitu dosa syirik atau dosa menduakan Allah Swt.” oleh karena itu ibu Nikmawati juga mengatakan bahwa saudara-saudara ku marilah kita bertaubat dengan cara yang tepat, bertaubat dengan sungguh-sungguh, karena apalah daya kita yang haya manusia biasa tempat salah dan dosa jadi mari

kita sama-sama berbenah diri menjadi yang lebih baik dan menjadi manusia apa yang di inginkan oleh Allah Swt. karena bukan kah kita akan kembali kepada-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Agama yang berjumlah 3 orang peneliti dapat menyimpulkan beberapa peran Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat yang ada di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dengan memberikan pengarahan dan pelajaran terkait tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* kepada pelaku tradisi, dimana kita sebagai tokoh agam harus memberikan pemahaman bahwa apa yang dianut oleh masyarakat terkait *Mabbaca Doang* serta *Mappano* merupakan suatu bentuk perbuatan syirik dan sudah dijelaskan dalam al-qur'an bahwa Allah Swt. tidak akan mengampuni dosa hambanya yang melakukan perbuatan menduakan Allah, dan salah satu perbuatan menduakan Allah tersebut adalah *Mabbaca Doang dan Mappano*. Kemudian sebagai tokoh agama juga senantiasa melakukan sosialisasi keagamaan terkait tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano*, karena kita ketahui bersama bahwa tradisi yang sejatinya sudah melekat di kehidupan masyarakat merupakan tradisi yang sangat menyimpang dalam ajaran islam. Sehingga perlu di berikan sosialisasi

secara rutin agar apa yang menjadi pemahaman masyarakat selama ini bisa di minimalisir dan bisa di hindari sedikit demi sedikit karena kita percaya bahwa manusia bisa merubah keyakinan yang sudah tertanam sejak lama apabila kita selalu mengisi dengan kajian keislaman ataupun pemahaman mengenai Islam itu sendiri. Sebagai tokoh agama pun kita seharusnya memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano*. Karena kita tahu bersama bahwa masyarakat sangat susah untuk melepaskan kebiasaan yang sudah terikat sejak dini. Maka dari itu sebagai tokoh agama kita senantiasa memberikan bimbingan dan pelajaran terkait dengan musyrik atau perbuatan yang menduakan Allah Swt.

Beberapa tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dalam mengatasi maraknya kejadian tradisi yang menyimpang yaitu dengan melakukan pendekatan serta *door to door* ke rumah masyarakat yang memang masih melakukan kegiatan tersebut, disamping mengingatkan kepada pelaku tradisi bahwa apa yang dilakukan selama ini merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Cepat atau lambat kesadaran itu hanya ada pada diri manusia itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Dalam pandangan Islam, tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* merupakan sebuah tradisi yang sangat melenceng dari ajaran Islam, dimana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tersirat makna menduakan Allah Swt.dari segi pengerjaan tradisi sudah berbeda dari apa yang diajarkan oleh rasulullah Saw. dalam Al-qur'an An-Nisaa ayat 48 juga sudah dijelaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa hambanya kecuali dosa atau perbuatan syirik dimana perbuatan tersebut menduakan Allah Swt.
2. Peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat yang masih terikat dengan tradisi tersebut yaitu tidak terlepas dari

sosialisasi keagamaan, kajian-kajian yang membahas tentang kemusyrikan, serta senantiasa melakukan bimbingan kepada pelaku tradisi agar sedikit demi sedikit masyarakat tersebut dapat merubah pola pikir dan hidupnya untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah mendarah daging di kehidupannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneitian dan kesimpulan diatas, beriut dikemukakan beberapa saran baik kepada tokoh agama, masyarakat, maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1. Bagi tokoh agama, diharapkan lebih gencar lagi dalam mensyiarkan agama islam dengan cara yang modern dan tidak monoton sehingga masyarakat tidak jenuh ketika di beri pemahaman serta masyarakat dapat menerima dengan baik. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa memahami ajaran islam dengan era yang modern seperti sekarang ini.
2. Bagi masyarakat, setidaknya bisa memahami dan menerima setiap sosialisasi, kajian dan bimbingan yang dilakukan oleh tokoh agama agar masyarakat

juga bisa paham tentang tradisi yang bersifat menyimpang dari ajaran islam.

3. Penelitian ini baru mengkaji terkait Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi *Mabbaca Doang* dan *Mappano* di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Untuk peneliti selanjutnya, bisa mengembangkan berbagai cara ataupun strategi khusus yang dilakukan oleh tokoh agama dalam pemberian pemahaman keagamaan kepada masyarakat di Desa Patalassang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab, D. D. (N.D.). Tradisi Mabbaca-Baca Di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kotapalopo (Studi Analisis Dalam Perspektif Dakwah).
- Aenurrofiq, M. R. (2015). Peran Tokoh Agama Dalam Membina Ahlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30–50 Tahun Di Desa Karangertakecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu [Phd Thesis]. Iain Syekh Nurjati Cirebon.
- Akhyar, S. (2016). Konseling Islam: Kyai Dan Pesantren.
- Aking, M. (2018). Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(1)
- Annisa, A. U. (2020). Upaya Penyuluh Agama Dalam Meluruskan Tradisi Leluhur Di Dusun Macconggi Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo [Phd Thesis]. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Arisal, M. (2020). Pengaruh Imam Desa Dalam Peningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kec. Libureng Kab. Bone. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2)

- Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Prenada Media.
- Bin Nabi, M., & Adhiem, H. A. (1994). Membangun Dunia Baru Islam. Penerbit Mizan.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 11(1)
- Dewi, L. (2021). Strategi Tokoh Agama Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Sumatra Barat [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Cv. Alfabeta, Bandung, 25.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(1)
- Hanurawan, F. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Hariwijaya, M. (2007). Metodologi Dan Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi: Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora.

- Hasan, M. I. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imam, G. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islam, K. U. A. (1990). Al-Qur'an Dan Terjemah. Jakarta: Asy-Syarif.
- Lues, K. G. (N.D.). Peran Ustadz Dalam Membina Aqidah Masyarakat Di Desa Palok Kecamatan Blangkejeren.
- Mahsyam, S. (N.D.). Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).
- Marhani, M. (2018). Nilai Budaya Mappano'dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa. Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 11(1)
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Meliani, N. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Walimatul Ursy Saat Tetangga Tertimpa Musibah Kematian Di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen.

- Mulkiyah, M. (2016). Peranan Penyuluh Bp4 Dalam Menanggulangi Perceraian Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Deepublish.
- Sambas, S., & Aripudin, A. (2007). Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2006). Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa. Lentera Hati Group.
- Soekanto, S. (1993). Kamus Sosiologi Cet. Iii. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsiah, S. (2019). Naung Ri Ere: Tradisi Masyarakat Di Kelurahan Tassililu Kecamatan Sinjai Barat (Studi Sejarah Dan Budaya Islam) [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Taufiqurahman, T. (2017). Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Sinkritisme Islam (Kasus Pendidikan Keluarga Di Tanah Bumbu). Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak, 4(1).
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren

Aceh Tengah. Dayah: Journal Of Islamic Education,
1(2)

Wahid, A. (2019). Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji
(Kbih) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon
Haji. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam,
10(1)

Yuwono, T., & Abdullah, P. (1994). Kamus Lengkap Bahasa
Indonesia Praktis. Surabaya: Arkola.

LAMPIRAM-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”

1. Data Pribadi :

Nama :
 Tempat /Tanggal :
 Lahir :
 Jabatan :
 Jenis kelamin :
 Waktu :
 Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Patalassang?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Patalassang?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Patalassang?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Patalassang?

- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* ' yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Patalassang ?
- f. Bagaimana cara Bapak mengingatkan/mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negative yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* ' di Desa Patalassang?
- g. Apa langkah-langkah yang bapak lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait *Mabbaca Doang dan Mappano* ' ?
- h. Bagaimana peran Bapak dalam menngkatkan pemahaan agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Patalassang?
- i. Strategi dan metode apa yang dilakukan oleh Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan di masyarakat Desa Patalassang?
- j. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat terntang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* '?

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Gambar 2.1 hasil wawancara Bapak Darwis

PEDOMAN WAWANCARA

“Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”

1. Data Pribadi :

Nama : *Bpk Darwis*

Tempat /Tanggal Lahir : *Sinjai, 04 April 1973*

Jabatan : *Ustadz*

Jenis kelamin : *Laki - laki*

Waktu : *13.42 WITA*

Hari/Tanggal : *Ahad, 09 Januari 2022*

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Pattalassang?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Pattalassang?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Pattalassang?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Pattalassang?
- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pattalassang ?
- f. Bagaimana cara Bapak mengingatkan/mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negative yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*’ di Desa Pattalassang?
- g. Apa langkah-langkah yang bapak lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait *Mabbaca Doang dan Mappano*’ ?
- h. Bagaimana peran Bapak dalam menngkatkan pemahaan agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Pattalassang?

- i. Strategi dan metode apa yang dilakukan oleh Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan di masyarakat Desa Pattalassang?
- j. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*?

Sinjai, 07 Januari 2022

Narasumber


(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

"Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai"

1. Data Pribadi :

Nama : AHMKA
 Tempat /Tanggal Lahir : Pattalassang, 27 April 1973
 Jabatan : IMAM DESA
 Jenis kelamin : Laki - Laki
 Waktu : 11 Maret 2022 19:47
 Hari/Tanggal : 11 Maret 2022

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- c. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- e. Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pattalassang?
- f. Bagaimana cara Bapak mengingatkan/mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negative yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- g. Apa langkah-langkah yang bapak lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait *Mabbaca Doang dan Mappano*'?
- h. Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan pemahaan agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Pattalassang?

- i. Strategi dan metode apa yang dilakukan oleh Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan di masyarakat Desa Pattalassang?
- j. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappana*?

Sinjai, Januari 2022

Narasumber



(.....
A. HAMKA.....)

Gambar 2.3 hasil wawancara Ibu Nikmawati

PEDOMAN WAWANCARA

"Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai"

1. Data Pribadi :

Nama	: NIKMAWATI
Tempat/Tanggal Lahir	: Pattalassang / 01 November 1977
Jabatan	: Pengulu Agama
Jenis kelamin	: Perempuan
Waktu	: 11 : 30
Hari/Tanggal	: 12 April 2022

2. Pertanyaan :

- Apa yang ^{Ibu}~~Bapak~~ ketahui tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- Bagaimana tanggapan ^{Ibu}~~Bapak~~ tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- Apakah ada yang bernilai negative dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pattalassang?
- Bagaimana cara ^{Ibu}~~Bapak~~ mengingatkan/mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negative yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' di Desa Pattalassang?
- Apa langkah-langkah yang ^{Ibu}~~Bapak~~ lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait *Mabbaca Doang dan Mappano*'?
- Bagaimana peran ^{Ibu}~~Bapak~~ dalam menngkatkan pemahaan agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Pattalassang?

- i. Strategi dan metode apa yang dilakukan oleh Tokoh Agama dalam memberikan pemahaman keagamaan di masyarakat Desa Pattalassang?
- j. Apa solusi yang dilakukan Tokoh Agama dalam mengatasi maraknya pemahaman masyarakat tentang tradisi *Mabbaca Doang dan Muppano*?

Sinjai, ~~Januari~~ April 2022

Narasumber

(*Narasumber*)

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Gambar 3.1 Dokumentasi bersama ustadz Darwis



Gambar 3.2 Dokumentasi bersama Imam Desa patalassang



Gambar 3.3 Dokumentasi bersama penyuluh agama



Gambar 3.4 dokumentasi peran tokoh agama





Lampiran 4 Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS UŞHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
 Email : fakultas@sinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>
 TERAKREDITASI INSTITUTSI BAN-PT NO. NAMOR : 000406/2019 PT /AL/IN-PT/2020

Nomor : 0215.D2/III.3.AU/F/2021
 Lamp : Satu (1) rangkap
 Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 15 Jumadil Awal 1443 H
 20 Desember 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Pattalassang
 di
 Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

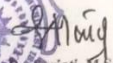
Nama : Nursyamsidar
 NIM : 170202025
 Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:
Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi Mabbaca Doang dan Mappano' di Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Pattalassang**.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Sriati, M.Sos.I.
 NPM. 948 500

Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai

Islam, Progresif dan Kompetitif

Lampiran 5 Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian


**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TIMUR
DESA PATALASSANG**
Alamat : Jl. Patalassang Raya No. Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai, Kode Pos 92671

KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : Pt.01/STm/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Patalassang Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Nursyamsidar
Nim : 170202025
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 29 September 2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (IAIM)
Alamat : Dusun Boro Pao Desa Patalassang
Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Bahwa yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan penelitian di Desa Patalassang Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai pada tanggal 09 Januari s/d 12 April 2022 dengan Judul Penelitian **"Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan tentang Tradisi Mabaca Doang dan Mappano di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Patalassang, 17 Mei 2022
An. Kepala Desa Patalassang
Sekretaris Desa

Mohammad Sabri, S.P

CS | Reproduksi dengan Cara yang Benar

Lampiran 6 SK Pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 28 KAB. SINJAI TLP/FAX 048221418, KODE POS 92412
 Email : fakultas@sinjai.iau.ac.id Website : <http://www.iau-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI SAKIP PT 54 NOMOR : 1088/SK/SAN-PT/1804/2020

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 0193.D2/III.3.AU/F/KEP/2021

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah

Menimbang :

1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1 0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T. A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Burhanuddin, M A	Siar Ni'mah, S. Ud., M. Ag

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Nursyamsidar

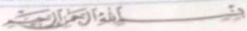
NIM : 180202025

Prodi : BPI

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Agama Tentang Budaya-Budaya Masyarakat Di Desa Pattalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

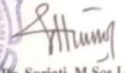
Islami, Progresif dan Kompetitif


INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 040221418, KODE POS 92612
 Email : fakultas@sinjai@gmail.com Website : <http://www.iainmuhammadiah.ac.id>
 TERAKREDITASI INSTITUSI BAK-PP 18 NOMOR : 10000104/2016/PT/10000/2020


 Dekan,

Kedua	Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
Ketiga	Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab
Keempat	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya

Ditetapkan di Sinjai
 Pada Tanggal 29 Rabiul Awal 1443 H
 5 November 2021 M


Pr. Suriati, M.Sos.I
 NBM. 948500

Tembusan :
 1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
 2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
 3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
 4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
 5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Islami, Progresif dan Kompetitif

Lampiran 7 Biodata penulis

BIODATA PENULIS

Nama : Nursyamsidar
 Nim : 180202025
 Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 29 September
 2000



Alamat : Desa Patalassang, Dusun Boropao,
 Kecamatan Sinjai Timur

Nama Orang Tua

1. Ayah : H. Bahtiar
2. Ibu : Hj. Sitti Suriah Usman

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD 160 Boropao Tamat Tahun 2012
2. MTS : Mts Darussalam Patalassang Tamat
 Tahun 2015
3. MA : Ma Al-Wahid Bulukamase Tamat
 Tahun 2018

Pengalaman Organisasi

1. PIK M Ahmad Dahlan IAIM Sinjai Sebagai Anggota Konselor Sebaya Periode 2020/2021
2. HIMAPRODI BPI Sebagai Anggota Bidang Kemahasiswaan Periode 2020/2021
3. PK IMM FUKIS Sebagai Sekretaris Umum (2019/2020) Dan Ketua Umum (2020/2021)
4. DEMA IAIM Sinjai Sebagai Sekretaris Jenderal (2021/2022)

Handphone : 085394983046

Email :

basmanursyamsidar@gmail.com

Lampiran 8 keterangan Turnitin


Similarity Report ID: 01d30061:25160346

PAPER NAME 180202025		AUTHOR Nursyamsidar
WORD COUNT 9750 Words		CHARACTER COUNT 62166 Characters
PAGE COUNT 45 Pages		FILE SIZE 125.7KB
SUBMISSION DATE Oct 19, 2022 9:34 AM GMT+7		REPORT DATE Oct 19, 2022 9:36 AM GMT+7

● **19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 13% Submitted Works database



PERPUSTAKAAN IAIN

nama Instruktur: *Wahyuni*